

ANALISIS STRATEGI DINAS KEBUDAYAAN PARIWISATA, PEMUDA  
DAN OLAH RAGA DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA  
DI KABUPATEN PONOROGO

**Oleh:**

Binarpendyah Rawitri HS<sup>1</sup>, Joko Pramono<sup>2</sup>, Aris Tri Haryanto<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>Program Magister Administrasi Publik  
Universits Slamet Riyadi Surakarta

**Abstract**

*The results of the study show the S-O Strategy, which is to develop and increase tourist attraction with various potentials, such as the typical socio-cultural conditions of the community. S-T strategy, by utilizing good information media to attract investors. This is done by providing accurate information about the leading potential of tourism. W-O strategy, namely with stable political conditions, it is hoped that the Culture and Tourism Office will be able to involve power holders so that they are willing to provide assistance in improving human resources both in quality and quantity. Threats are facilities and infrastructure that are tools to support the success of an effort process carried out in public services, because if these two things are not available then all activities carried out will not be able to achieve the expected results according to the plan.*

**Keywords:** *Tourism development strategy of the Department of Culture, Tourism, Youth and Sports, Ponorogo Regency*

---

**Pendahuluan**

Kabupaten Ponorogo khususnya, merupakan salah satu daerah tujuan wisata utama di Kabupaten Ponorogo yang memiliki potensi tidak kalah menarik dengan daerah tujuan wisata lainnya di Indonesia. Kabupaten Ponorogo memiliki banyak obyek wisata yang dapat dikunjungi seperti wisata alam, wisata buatan, wisata seni dan budaya, dan wisata peninggalan sejarah dan lain sebagainya.

Suwardi (2022) kerangka kerja manajemen evaluasi kebijakan public mengikuti pola sistem. Pola sistem manajemen evaluasi kebijakan terdiri dari komponen masukan (*input*), proses konversi (*process conversion*), luaran (*output*), dan dampak

(*outcome*). Hal ini sejalan dengan pendapat dari Brinkerhoff, R.O., et.al, (1983) Manajemen evaluasi kebijakan dilakukan pada tiga jenis pendekatan evaluasi, yaitu (1) goal-based evaluation, (2) process-based evaluation, dan (3) outcome-based evaluation. Proses base evaluation termasuk di dalamnya adalah mengevaluasi komponen input dalam proses untuk menghasilkan output dari kebijakan public.

Sesuai Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Wisata Alam, Wisata Budaya, Wisata Buatan, sebagai kedudukan otonom yang dimiliki, pemerintahan Kabupaten Ponorogo mempunyai kewajiban untuk dapat mengembangkan potensi-potensi

daerahnya, yakni diantaranya potensi pariwisata yang mampu mendatangkan keuntungan bagi Kabupaten Ponorogo. Potensi sumber daya alam di Kabupaten Ponorogo yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga diharapkan dapat mendukung pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Ponorogo.

Banyak hambatan dan rintangan yang harus dihadapi terutama jika tidak didukung oleh masyarakat sekitar tempat wisata tersebut. Di sinilah pentingnya peraturan dan kesadaran dari pemerintah daerah yang melaksanakan pembangunan di sektor pariwisata. Sektor pariwisata memerlukan suatu strategi yang dengan pola pengembangan kepariwisataan yang terencana atau tersusun agar potensi yang dimiliki bisa dikembangkan secara optimal. Di dalam memajukan sektor pariwisata di tingkat daerah peran pemerintah daerah sebagai motor penggerak dan selanjutnya memberikan kewenangan penuh kepada Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Daerah Kabupaten Ponorogo dalam menentukan strategi-strategi pembangunan kepariwisataan.

### **Rumusan masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang dikemukakan diatas, maka penulis menentukan perumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana analisis strategi Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo dalam pengembangan pariwisata?

### **Metode penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu Jenis deskriptif sedangkan jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif. Alasan peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif adalah, karena Jenis deskriptif dapat menggambarkan fenomena yang terjadi di objek penelitian, Jenis kualitatif dianggap cocok karena peneliti turun langsung ke objek penelitian untuk mendapatkan data sehingga peneliti sendiri dapat disebut sebagai instrumen penelitian atau alat pengumpul data, yang mana dalam mengumpulkan data, jenis kualitatif akan lebih fleksibel karena peneliti nanti dapat menentukan responden sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sendiri (purposive), sehingga nantinya dapat menghasilkan data yang memuaskan.

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode pengumpulan data primer yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui kegiatan penelitian secara langsung di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini akan dilakukan dengan:
  - a. Wawancara  
Wawancara dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi atau data dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka. Namun, teknik wawancara dapat juga dilakukan dengan memanfaatkan sarana komunikasi lain, misalnya

- telepon dan internet (Suyanto, 2005).
- b. Pengamatan (Observasi)  
Pengamatan dalam kamus berarti melihat dengan penuh penelitian. Dalam hal pengamatan, apa yang diamati, siapa yang mengamati, kesalahan-kesalahan apa saja yang sering terjadi pada waktu pengamatan perlu diketahui oleh peneliti sebelum melakukan tahap-tahapan penelitian.
2. Metode penelitian sekunder yaitu data yang tidak secara langsung dari objek penelitian yang terdiri dari:
- a. Penelitian kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan literature seperti buku, karya ilmiah, laporan penelitian, dan sumber-sumber bacaan lainnya.
  - b. Studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang menggunakan catatan-catatan dan rekaman video yang ada dilokasi penelitian atau pada sumber-sumber lain yang terkait dengan obyek penelitian.<sup>3</sup>

### **Hasil penelitian dan pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis SWOT pada matrik sebelumnya diperoleh beberapa isu strategis sebagai berikut:

#### **1. Strategi S-O**

Strategi ini bersumber dari Strengths dan Opportunities. Strategi S-O ini diciptakan dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan

dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif / growth oriented strategy. Strategi S-O yang diambil adalah memanfaatkan kesesuaian visi dan misi dengan kondisi kepariwisataan, digunakan sebagai landasan untuk menambah daya tarik wisata melalui kondisi sosial budaya yang ada serta adanya komitmen dari stakeholder. Naisibit (Nawawi, 2005 : 155) yang mengatakan bahwa: visi merupakan gambaran yang jelas tentang apa yang akan dicapai berikut rincian dan instruksi setiap langkah untuk mencapai tujuan. Siagian (2008: 43) berpendapat, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, suatu organisasi mutlak perlu merumuskan misi yang akan diemban sebagai pemandu tindakan eksekutif di masa depan.

Dukungan dan komitmen dari orang-orang penting pembuat keputusan adalah hal yang vital (Olsen dan Eadie,1982) dalam (Bryson, 2007:85). Dengan adanya visi dan misi yang sesuai dengan kondisi, serta komitmen dari stakeholder diharapkan mampu memanfaatkan peluang yakni adanya kondisi sosial budaya masyarakat di Ponorogo yang mendukung perkembangan kepariwisataan. Berbagai faktor seperti keyakinan, system nilai yang dianut, sikap, opini, dan gaya hidup harus dikenali secara tepat (Siagian, 2008:73). Kondisi sosial budaya masyarakat Ponorogo memberikan peluang yang baik bagi perkembangan

kepariwisataan. Misalnya saja tradisi sebaran apem, tradisi padusan, pengging fair, dan adanya kelompok-kelompok tarian dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Di Ponorogo juga terdapat atraksi kesenian seperti Reog Ponorogo, Prajurit, Kubro, Siswo, Jlantur, Kuda Lumping, Rodhat dan reog.

Kabupaten Ponorogo memiliki potensi pariwisata yang baik serta didukung dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang memberikan respon positif terhadap perkembangan kepariwisataan saat ini. Sehingga perlu adanya perhatian dari segala pihak yang berwenang untuk terus mengembangkan dan meningkatkan daya tarik wisatawan dengan adanya berbagai potensi yang dimiliki, seperti kondisi sosial budaya masyarakat yang khas. Untuk itu strategi S-T yang diambil adalah memanfaatkan kesesuaian visi dan misi dengan kondisi kepariwisataan sebagai landasan untuk menambah daya tarik wisata melalui kondisi sosial budaya masyarakat yang mendukung serta adanya komitmen dari stakeholder.

## 2. Strategi S-T

Strategi yang bersumber dari Strengths dan Threats ini merupakan strategi yang diciptakan dengan menggunakan kekuatan dari lingkungan internal untuk mengatasi ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal. Meskipun menghadapi ancaman, organisasi masih memiliki kekuatan secara internal. Strategi

yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara diversifikasi. Dalam pengembangan kepariwisataan Kabupaten Ponorogo ini, strategi S-T yang diambil adalah memanfaatkan media informasi yang baik untuk meningkatkan jumlah investor.

Di dalam penembangan kepariwisataan kita membutuhkan peran serta investor untuk ikut serta mengembangkan kepariwisataan. Faktor penyangga dana sangat penting untuk dikenali sebagai faktor eksternal yang dekat sebab dampaknya bersifat langsung (Siagian, 2008:94). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa keberadaan investor atau penyangga dana sangat penting untuk dikenali karena memberikan dampak langsung bagi pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Ponorogo. Untuk itu strategi S-T yang diambil yaitu dengan memanfaatkan media informasi yang baik untuk menarik investor. Dilakukan dengan cara memberikan informasi yang akurat mengenai potensi unggulan pariwisata. Seperti yang diungkapkan oleh Gordon B Davis dalam (Hasibun, 2009:251) mengungkapkan informasi adalah data yang telah dirposes/diolah ke dalam bentuk yang sangat berarti untuk penerimanya dan merupakan nilai yang sesungguhnya atau dipahami dalam tindakan atau keputusan yang sekarang atau nantinya.

Dari teori tersebut dapat diketahui betapa pentingnya suatu informasi tersebut. Begitu pula bagi investor. Informasi sangatlah mempengaruhi tindakan yang akan mereka lakukan. Maka dari itu, strategi yang diambil adalah memanfaatkan media informasi yang baik untuk menarik investor. Mengingat kegiatan pengembangan kepariwisataan membutuhkan dana yang sangat besar agar selalu dapat berdaya saing dan mampu mengikuti perkembangan tren pariwisata seperti di daerah-daerah lain. Untuk itu kerjasama ekonomi dengan investor sangatlah diperlukan agar kecukupan dana pengembangan pariwisata dapat terpenuhi.

### 3. Strategi W-O

Strategi yang bersumber dari Weakness dan Opportunities ini merupakan sebuah strategi yang diciptakan dengan meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang. Mendukung strategi turnaround (putar balik), dalam artian mengambil beberapa langkah untuk mengatasi berbagai kelemahan yang dihadapi secara internal agar peluang dapat dimanfaatkan.

Strategi W-O yang diambil adalah peningkatan kualitas dan kuantitas SDM dengan adanya kondisi politik yang stabil. Sumber Daya Manusia memiliki arti penting dalam mewujudkan kegiatan yang ada di daerah. Menurut Purwanto suatu organisasi membutuhkan jumlah pegawai dan jenis yang tepat

ditempat kerja yang pas agar dapat mencapai sasaran-sasaran yang diinginkan secara efisien dan efektif (Purwanto, 2007:158).

Melihat arti yang begitu penting mengenai Sumber Daya Manusia tersebut, maka strategi yang diambil adalah peningkatan kualitas dan kuantitas SDM dengan adanya kondisi politik yang stabil. Dengan memanfaatkan peluang yang ada yakni kondisi lingkungan politik yang stabil. Dengan adanya kondisi politik yang stabil diharapkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mampu mengikutsertakan para pemegang kekuasaan agar mau memberikan bantuan dalam peningkatan SDM baik kualitas maupun kuantitasnya. Karena dengan SDM yang berkualitas diikuti dengan jumlah SDM yang mencukupi akan mampu mencapai sasaran-sasaran yang dikehendaki serta melahirkan inovasi-inovasi yang handal dalam pengembangan kepariwisataan.

### 4. Strategi W-T

Strategi yang bersumber dari Weakness dan Threats ini merupakan sebuah strategi yang diciptakan dengan meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Kelemahan yang bersumber dari lingkungan internal kemudian diminimalisir dan juga digunakan untuk menghindari ancaman dari lingkungan eksternal. Ini merupakan kondisi yang sangat tidak menguntungkan, organisasi mengalami berbagai ancaman dan

kelemahan internal. Strategi yang mendukung adalah strategi defensif yaitu dengan melakukan berbagai tindakan yang sifatnya inovatif. Strategi yang diambil adalah meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana melalui peranan kelompok masyarakat sadar wisata. Secara umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana.

Menurut Moenir dalam (<http://id.shvoong.com>, diakses pada 1 Juni 2021) mengemukakan bahwa sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama/pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang berhubungan dengan organisasi. Untuk itu, fungsi sarana dan prasarana di dalam pengembangan pariwisata sangat penting salah satunya adalah menimbulkan rasa kenyamanan dan kepuasan bagi orang-orang yang berkepentingan dalam hal ini pengunjung wisata. Strategi ini sangat penting mengingat kegiatan pengembangan kepariwisataan membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana yang baik. Peningkatan sarana dan prasarana diupayakan melalui peranan kelompok masyarakat sadar wisata, karena masyarakat merupakan elemen penting dalam upaya pengembangan

kepariwisataan. Untuk itu, strategi W-T yang diambil adalah meningkatkan sarana dan prasarana melalui peranan kelompok masyarakat sadar wisata.

### **Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan pariwisata oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo**

#### **a. Faktor pendukung dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo**

Pengembangan potensi wisata di Kabupaten Ponorogo sejak tahun 2014 cukup bergairah. Bisa dikatakan banyak desa mengembangkan lokasi wisata. Pada tahun ini saja, ada beberapa obyek wisata baru. Seperti Kedhung Lesung di Balong, Wisata Arung Jeram di Ngrupit dan wiasat air hangat Tirta Husada, Gunung Beruk, Mloko Sewu dan masih banyak lagi.

Kelompok masyarakat desa melembagakan diri dalam Pokdarwis, semangat masyarakat dan kerjasama antara pemerintah desa dan koordinasi dengan Pemerintah Kabupaten merupakan kunci terbentuknya destinasi wisata. Tekad memajukan serta ikut mengembangkan potensi wisata Kabupaten Ponorogo terus digeliatkan oleh Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis. Dikatakan Ketua Pokdarwis Kabupaten Ponorogo, Anam Ardiansyah bahwa setelah dikukuhkan sekitar 2 bulan silam, Pokdarwis Kabupaten Ponorogo langsung bergerak untuk memajukan dunia

pariwisata dengan pihak terkait serta masyarakat yang peduli dengan potensi wisata Ponorogo. Bumi reyog sangat kaya potensi wisata, baik alam, budaya, religi, kuliner dan wisata lainnya. Dikatakannya lebih lanjut, pihaknya yakin kalau semua bergandengan tangan, pariwisata Ponorogo akan makin maju. Lebih lanjut Anam menegaskan hingga saat ini ada 26 Pokdarwis Desa yang ada di Ponorogo. Pokdarwis Desa merupakan embrio berdirinya Desa Wisata. Dia juga menambahkan pihak Pemkab Ponorogo akan menggelontorkan anggaran untuk Desa Wisata setelah diadakan verifikasi terlebih dahulu. Dukungan Pemkab Ponorogo dibawah Bupati H. Sugiri Sancoko, SE., MM sangat luar biasa dalam mendukung kemajuan sektor wisata tersebut. Diharapkan masyarakat mendukung pengembangan wisata di Ponorogo. Dukungan masyarakat dibutuhkan untuk memajukan destinasi wisata Ponorogo. Sementara itu Kepala Bidang Pemasaran dan Ekonomi Kreatif (Farida Nuraini S.Sos, MM), menyatakan bahwa yang pasti adalah, peran aktif masyarakat dalam melestarikan, menjaga dan merawat obyek wisata akan mampu meningkatkan, daya jual obyek wisata tersebut,” ujarnya. Maka, dengan peran aktif masyarakat yang di bina oleh pemerintah, juga mampu menjadikan kegiatan tradisi menjadi sarana wisata masyarakat. Seperti bersih desa, pada tahun ini yang bersamaan

dengan HUT RI, pemerintah Desa masing masing mempola kegiatan tersebut dikemas dengan baik. Sehingga dengan kemasan yang baik oleh masyarakat, mampu menjadikan kegiatan selan atau bersih desa menjadi kegiatan seni dan tradisi yang mempunyai daya jual. Daya jual disini, artinya adalah mampu mengundang banyak orang yang datang untuk menyaksikan. Baik itu dari luar desa atau bahkan dari luar kota. Peran aktif masyarakat diharapkan bisa berlanjut dalam melestarikan seni tradisi. Karena dengan peran aktif masyarakat dan bekerja sama dengan pemerintah setempat akan mampu meningkatkan potensi wisata, pada daerahnya.

- b. Faktor penghambat dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo  
1) Sarana

Yang dimaksud dengan sarana adalah kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam melakukan perjalanan. Pengembangan sarana wisata untuk pariwisata di Kabupaten Ponorogo sangat diperlukan untuk melengkapi prasarana yang sudah dibangun maupun yang akan dibangun sehingga dapat mendukung pemanfaatan sumber daya alam yang ada pariwisata di Kabupaten Ponorogo.

Berdasarkan penelitian, faktor belum tersedianya sarana seperti pondok tempat berteduh, toilet serta lapak penjual (makanan dan

kerajinan tangan khas masyarakat setempat) di sekitar lokasi pariwisata di Kabupaten Ponorogo yang memadai karena belum ada pengelolaan dari pihak pemerintah desa maupun Dinas Pariwisata di Kabupaten Ponorogo sehingga tidak ada sarana fisik yang dibangun di sekitar pariwisata di Kabupaten Ponorogo.

## 2) Prasarana

Yaitu sumber daya alam dan sumber daya buatan yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata. Pengembangan prasarana wisata menuju sebuah Objek pariwisata di Kabupaten Ponorogo perlu dilakukan secara terus menerus dan melakukan perbaikan pada prasarana yang rusak sehingga memudahkan pengunjung sampai ke Daerah Tujuan Wisata sekaligus dapat meningkatkan daya dukung pengembangannya sehingga pemanfaatan pariwisata di Kabupaten Ponorogo dapat dilakukan secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prasarana yang menunjang aktifitas wisata di Kabupaten Ponorogo adalah jalan raya dengan kondisi beraspal hanya saja sempit dan berlubang sehingga pengunjung harus berhati-hati.

## 3) Aspek tata laksana/infrastruktur

Adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang

berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik di atas permukaan tanah dan di bawah seperti:

- a) Sistem pengairan, untuk air bersih sudah ada karena lokasinya strategis dan berada di jalur yang menghubungkan beberapa kecamatan di Kabupaten Ponorogo ini dilalui air yang disalurkan menggunakan pipa hanya saja belum dikembangkan sehingga belum dimanfaatkan dengan baik.
- b) Sumber listrik dan energi serta jaringan, sama halnya dengan sistem pengairan, kedua komponen ini sudah tersedia tinggal bagaimana pengembangan ke depan agar dapat dimanfaatkan dengan baik.
- c) Sistem jalur angkutan dan terminal cukup memadai karena pariwisata di Kabupaten Ponorogo ini dilalui oleh angkutan umum sehingga mudah dijangkau.
- d) Sistem komunikasi seperti jaringan untuk telepon seluler juga sudah tersedia sehingga pengunjung tidak khawatir ketika ingin memberikan informasi secara cepat.
- e) Sistem keamanan atau pengawasan untuk saat ini belum ada karena belum ada pengembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo juga termasuk aman karena dekat dengan pemukiman masyarakat setempat.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata laksana/infrastruktur sudah tersedia hanya saja belum dimanfaatkan karena belum dikelola oleh pihak-pihak terkait.

4) Aspek Masyarakat (Lingkungan dan Budaya)

Aspek ini mempunyai peranan yang besar ketika wisatawan berkunjung ke objek wisata dan diterima dengan ramah. Dukungan dari masyarakat sangat diperlukan dalam pencapaian usaha pengembangan sebuah pariwisata di Kabupaten Ponorogo karena sesungguhnya ada peran serta masyarakat yang baik akan menjadi daya tarik tersendiri. Untuk lingkungan di sekitar pariwisata di Kabupaten Ponorogo, Dispar sudah melakukan sosialisasi tentang manfaat pariwisata di masyarakat setempat hanya saja untuk pengembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo tersebut masih terkendala dengan kepemilikan tanah yang sepenuhnya adalah milik masyarakat. Sikap keramahan yang ditunjukkan masyarakat setempat yaitu melalui kenyamanan yang ditunjukkan kepada pengunjung secara tidak langsung dengan tidak mengganggu aktifitas wisata mereka sehingga mereka merasa aman dan nyaman ketika berwisata di Kabupaten Ponorogo .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sudah diberikan pengetahuan tentang manfaat pariwisata tapi ada juga yang belum sadar ditandai dengan ijin penataan dari pemilik tanah yang sampai saat ini belum diberikan kepada Pemdes maupun Dispar. Sikap ramah tamah juga sudah ditunjukkan masyarakat setempat melalui kenyamanan yang ditunjukkan kepada pengunjung secara tidak langsung dengan tidak mengganggu aktifitas wisata mereka sehingga mereka merasa aman dan nyaman ketika berwisata di Kabupaten Ponorogo.

5) Aspek Kelembagaan

Aspek ini meliputi pemanfaatan dan peningkatan kapasitas institusi sebagai mekanisme yang dapat mengatur berbagai kepentingan secara operasional merupakan organisasi dengan sumber daya manusia dan peraturan yang sesuai dan memiliki efisiensi yang tinggi. Diperlukan koordinasi antara pemilik tanah, Pemdes, pihak kecamatan dan pihak Dispar karena koordinasi yang sudah dibangun melalui musrembang baik di tingkat desa maupun di tingkat kecamatan.

### Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut

1. Strategi S-O, yaitu Kabupaten Ponorogo memiliki potensi

- pariwisata yang baik serta didukung dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang memberikan respon positif terhadap perkembangan kepariwisataan saat ini. Sehingga perlu adanya perhatian dari segala pihak yang berwenang untuk terus mengembangkan dan meningkatkan daya tarik wisatawan dengan adanya berbagai potensi yang dimiliki, seperti kondisi sosial budaya masyarakat yang khas.
2. Strategi S-T, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa keberadaan investor atau penyandang dana sangat penting untuk dikenali karena memberikan dampak langsung bagi pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Ponorogo. Untuk itu strategi S-T yang diambil yaitu dengan memanfaatkan media informasi yang baik untuk menarik investor. Dilakukan dengan cara memberikan informasi yang akurat mengenai potensi unggulan pariwisata.
  3. Strategi W-O, yaitu strategi yang diambil adalah peningkatan kualitas dan kuantitas SDM dengan adanya kondisi politik yang stabil. Dengan memanfaatkan peluang yang ada yakni kondisi lingkungan politik yang stabil. Dengan adanya kondisi politik yang stabil diharapkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mampu mengikutsertakan para pemegang kekuasaan agar mau memberikan bantuan dalam peningkatan SDM baik kualitas maupun kuantitasnya.

4. Ancaman (*Threats*) adalah dengan melakukan berbagai tindakan yang sifatnya inovatif. Strategi yang diambil adalah meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana melalui peranan kelompok masyarakat sadar wisata. Secara umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya pemerintah daerah khususnya yang Dinas Kebudayaan, Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Ponorogo terus bersinergi dengan pengelola objek wisata dan juga investor demi membangun daya tarik yang sudah cukup kuat, pemerintah juga disini lebih memperhatikan akses dari jalan utama menuju objek wisata agar mempermudah wisatawan yang akan berkunjung ke daerah wisata, dan apabila tiba hari libur nasional seperti libur tahun baru atau libur lebaran pemerintah harus sigap melakukan suatu tindakan dalam menanggulangi kemacetan yang terjadi, dalam hal fasilitas pemerintah harus memperhatikan kembali kesiapan fasilitas di daerah wisata yang masih sering dikeluhkan oleh wisatawan.

2. Pihak-pihak pengelola objek wisata terus melakukan sinergi terhadap pemerintah, agar dalam membangun dan mengembangkan pariwisata tetap terarah dan sesuai pada jalurnya. Pihak pengelola harus meningkatkan lagi promosi – promosi objek wisata agar investor banyak melirik dan mau berkontribusi dalam mengembangkan objek – objek wisata yang berada di Kabupaten Ponorogo,
3. Kepada peneliti selanjutnya sebaiknya untuk dapat mengembangkan penelitian ini pada kajian strategi pengembangan pariwisata dengan metode-metode yang mutakhir serta teori-teori yang relevan pada masa penelitian yang akan datang.

#### Daftar Pustaka

- A.J. Muljadi. 2012. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Akdon, 2011. *Strategic Management For Educational Management* (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan), Bandung: Alfabeta.
- Alfian, Magdalia. 2013. “Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati Diridan Karakter Bangsa”. Prosiding The 5 thn ICSSIS; “*Ethnicity and Globalization*”. Jogyakarta
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmarani, Asri Dwi. 2010. *Strategi Kebijakan Pembangunan Daerah Kabupaten Klaten: Pendekatan Analisis SWOT dan AHP*. Tesis. Jakarta : Fakultas Ekonomi Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia.
- Bryson, Jhon M., 2008, *Perencanaan Strategi Bagi Organisasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bryson, John, M. (1988) *Strategic Planning for Public and Non Profit: A Guide to Strengthening and Sustaining Organizational Achievement*. San Fransisco: CA; Jossey-Bass, Inc.
- Gromang. 2003. *Tourism Management-Manajemen Kepariwisata*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Heene, Aime.dkk. 2010. *Manajemen Strategik Keorganisasian Publik*. Bandung: PT RefikaAditama.
- Indiahono, D. 2009. *Kebijakan Publik Berbasis Dynamik Policy Analisis* (1st ed.). Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Islamy, I. M. 2016. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijaksanaan*

- Negara (2nd ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Kotler dan Keller. 2012. *Marketing Management Edisi 14*. Global Edition. Pearson Prentice Hall.
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Public Relations & Crisis Management: Pendekatan Critical Public Relations*. Etnografi Kritis Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kusdi. 2009. *Teori Organisasi dan Administrasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maholtra, Naresh K. 2007. *Marketing Research: An Applied Orientation, 5th ed.* Upper Saddle River, N.J: Pearson Education, Inc
- Mangkuprawira, Sjafri. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Marpaung, Happy. 2002. *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung : Alfabeta.
- Miles dan Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI-Press.
- Moekijat. 2001. *Pengembangan Manajemen dan Motivasi*. Bandung : Pionir Jaya.
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CVAlfabeta.
- Suwardi, (2022) *Menejemen Evaluasi Kebijakan*. Dalam Ariyanto (editor) *Kebijakan Publik*. Global Eksekutif Teknologi, Padang Sumatra Barat.  
<https://globaleksekutifteknologi.co.id/kebijakan-publik/>
- Tripomo, Tedjo dan Udan. 2005. *Manajemen Strategi*. Bandung :Rekayasa Sains